

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian tentang sastra dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014:2) bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Berdasarkan paparan Sumardjo dan Saini tentang sastra adalah ungkapan pribadi penulis atau pengarang yang berupa pengalaman, pemikiran ataupun ide sehingga memunculkan imajinasi dan dikembangkan menjadi karya sastra.

Karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Karya sastra juga memerlukan perenungan, pengendapan ide, pematangan, langkah-langkah tertentu yang akan berbeda antara sastrawan yang satu dengan sastrawan yang lain. Karya sastra merupakan bentuk dari hasil sebuah pekerjaan kreatif yang pada hakikatnya sebagai suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Karya sastra berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra terjadi berdasarkan keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaannya, seperti keadaan sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan (Selden dalam Siswanto, 2012:74).

Pendapat lain disampaikan Sugihastuti (2010:1) bahwa karya sastra memiliki banyak ragam. Ada puisi, prosa, dan drama. Karya sastra yang berupa fiksi (prosa) mengalami perkembangan yang luar biasa. Ada yang bersifat eksperimental, ada pula yang realis, dan beraroma puitik. Pendapat dari Sugihastuti tentang karya sastra adalah beragamnya bentuk karya sastra, seperti puisi, prosa dan drama yang berupa fiksi (prosa).

Pendapat Selden dan Sugihastuti mengenai karya sastra sama-sama tertuju pada sebuah bentuk karya yang memiliki sifat realis dan mampu mendayagunakan atau mengembangkan

sebuah bahasa dalam berbagai bentuk karya. Contohnya seperti puisi, prosa dan drama. Ketiga karya sastra ini memiliki unsur fiksi yang berasal dari imajinasi seorang penulis ataupun pengarang. Salah satu karangan prosa yaitu novel.

Novel diartikan sebagai kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi dari pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita secara utuh (Aminuddin, 2011:66). Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh Aminuddin bahwa rangkaian cerita novel bertolak dari hasil imajinasi dari pengarang. Di dalam sebuah novel biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel.

Pendapat lain disampaikan oleh Nurgiyantoro (2015:10) bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel termasuk cerita fiksi atau sebuah karangan manusia untuk mengungkapkan sebuah perasaan ataupun ide pengarang. Salah satu kajian teori yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi yaitu sosiologi sastra.

Endraswara (2011:77) memaparkan bahwa sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Dengan pertimbangan dapat melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Salah satu masalah kehidupan manusia yang mungkin saat ini belum banyak berkembang pada saat itu yaitu masalah feminisme atau bentuk perlawanan wanita untuk menuntut kesetaraan hak yang sama dengan pria.

Feminisme merupakan sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di

dalam debat politik di Perancis di akhir abad 19. Awal abad ke - 18 dapat disebutkan sebagai titik awal dalam sejarah feminisme. Walaupun sudah ada wanita yang melakukan debat untuk mendapatkan posisi yang diakui masyarakat, feminisme belum terlalu banyak berkembang pada saat itu. Pada saat itu yang bermunculan adalah para wanita yang menulis karya yang menunjukkan tuntutan mereka untuk mendapatkan persamaan hak, khususnya di dalam bidang Pendidikan. Kemudian para wanita mulai tertarik dengan ide-ide baru yang muncul setelah revolusi Perancis. Mereka membayangkan kalau hubungan antar gender yang saat ini berlaku dihapuskan dan muncul dalam bentuk berbagai macam asosiasi yang ingin menghentikan dominasi pria dan menolak anggapan umum bagaimana menjadi seorang wanita saat itu (Hannam, 2007:6).

Feminisme selalu dikaitkan dengan masalah gender. Feminisme dengan gender sama-sama memperlakukan bentuk perlawanan yang sering membebankan keduanya pada saat itu. Untuk mengetahui konsep gender harus dibedakan kata *Gender* dengan kata *Sex* (Jenis kelamin). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan pengertian dari gender yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan. Perbedaan konsep *gender* dengan *sex* ini sering menimbulkan permasalahan yang mengakibatkan sebuah ketidakadilan gender.

Menurut Fakih (2013:12-13) ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negative, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi

ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial, dari yang lain.

Novel *Menikah* karya Jane Maryam merupakan sebuah novel yang telah memberikan imajinasi kepada para pembacanya. Dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam menceritakan berbagai tokoh yang merasa ada ketidakadilan gender yang terjadi pada setiap tokohnya. Novel *Menikah* karya Jane Maryam adalah novel yang alur ceritanya tidak bisa ditebak. Menceritakan kisah jaman sekarang membuat pembaca tertarik untuk membaca hingga selesai, bentuk ketidakadilan gender dalam novel ini sangatlah beragam sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti macam-macam bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam. Peneliti memilih meneliti ketidakadilan gender karena memang dalam novel ini menceritakan keberagaman bentuk ketidakadilan gender yang telah dialami oleh setiap tokohnya. Ragam ketidakadilan yang dialami setiap tokoh akan dianalisis.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Menikah* karya Jane Maryam menggunakan teori gender karena unsur pemberontakan dan ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dan laki-laki terhadap kehidupan dan pekerjaan yang dialaminya. Peneliti menganalisis novel ini dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam Novel *Menikah* Karya Jane Maryam”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah masalah ketidakadilan gender yang terjadi pada setiap tokoh dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam. Sedangkan, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah peneliti memfokuskan pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang meliputi lima aspek, yaitu: (1) gender dan marginalisasi, (2) gender dan subordinasi, (3) gender dan stereotipe, (4) gender dan kekerasan, (5) gender dan beban kerja.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam?
2. Bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan para tokoh untuk menindaklanjuti segala bentuk permasalahan dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam.
2. Untuk memperoleh deskripsi tentang bentuk perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat dalam menambah referensi pengetahuan sastra khususnya dalam bidang karya sastra. Penelitian ini juga memperkuat teori gender dalam konsep ketidakadilan gender.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian novel *Menikah* karya Jane Maryam dapat mengaplikasikan ilmu penelitian karya sastra dan menambah pengetahuan pembaca tentang paham ketidakadilan gender.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna aspek-aspek ketidakadilan gender yang terkandung dalam novel *Menikah* karya Jane Maryam.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun untuk bahan penelitian yang lebih mendalam.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini di maksudkan agar tidak salah tafsir atau salah persepsi terhadap pokok-pokok masalah, juga untuk menghindari luasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa walau menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan tetapi merupakan ejawantahan upaya intelektual novelis yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai buruk (moral) dalam kehidupan ini.
2. Feminisme adalah teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di segala bidang. Suatu kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Hal ini disebabkan perempuan selalu mengalami ketimpangan gender selama ini. Feminisme berupaya menggali identitas perempuan yang selama ini tertutupi hegemoni patriarkat. Identitas diperlukan sebagai dasar pergerakan memperjuangkan kesamaan hak dan membongkar akar dari segala ketertindasan perempuan.
3. Gender adalah suatu konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara perempuan dan laki-laki, baik biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya. Laki-laki dan perempuan secara seksual memang berbeda. Begitu secara perilaku dan mentalitas. Namun perannya di masyarakat dapat disejajarkan dengan batasan-batasan tertentu.
4. Ketidakadilan gender adalah sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban yang berakibat dari kesalahpahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep seks.